BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad 21 ini merupakan variabel yang sangat penting dan menentukan dalam pembangunan suatu negara. Banyak negara yang tidak segan untuk mengeluarkan dana besar dibidang pendidikan. Mereka menganggap bahwa pendidikan merupakan investasi yang sangat menjanjikan. Sumber daya manusia yang berkualitas akan tercipta jika pendidikannya berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan seiring dengan keberlangsungan keberhasilan sebuah negara. Hampir semua Negara maju dan berkembang di dunia meyakini hal tersebut, termasuk negara kita Indonesia. Tujuan yang sesuai dengan hal tersebut terkandung dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia IV yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentunya cerdas dari segala aspek kehidupan bernegara sehingga mencapai kesejahteraan umum.

Trilling dan Fadel (2009) untuk dapat menghadapi abad 21, kita sebagai seorang guru harus belajar dan memiliki keterampilan berinovasi di bidang pendidikan. Sebagai seorang guru harus mampu bersaing secara mendunia di era globalisasi. Persaingan ini bukan hanya dengan manusia, tetapi juga dengan mesin, bahkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence (AI)*.

Secara eksplisit dalam PP 19/2005 dan UU RI No. 14/2004 tentang guru dan dosen, sesuai dengan hal tersebut *agen of change* ini memiliki peranan penting

yang haus akan ilmu pengetahuan. Banyak keinginan, penuh daya upaya untuk mengantarkan dan menyiapkan siswa sebagai peserta didik menjadi generasi muda yang kuat dan unggul. Hal itu berimbas pada kegiatan pembelajaran yang merujuk pada the "*Four Cs*" sebagaimana dicantumkan dalam *An Educator's Guide to the "Four Cs*". Sehingga pengalaman belajar yang mereka lakukan dapat membuat mereka menjadi komunikator yang mahir, pencipta, pemikir kritis dan kolaborator.

Kenyataanya, pendidikan di Indonesia saat ini masih sangat belum memadai. Dunia pendidikan di Indonesia sangat antusias pada saat memasuki abad ke- 21. Hal tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan kualitas pendidikan nasional namun, bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia jauh dari kata layak yang menyadarkan bahwa pendidikan di Indonesia kualitasnya sangat rendah dan terpublikasi secara gamblang. Hanya dengan mengetik kalimat "rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia" di mesin pencarian Google, kita akan menemukan hasil sekitar 5,660,000 dengan hasil artikel dengan kurun waktu hanya 0.41 detik (tanggal 30 Desember 2019).

Kualitas pendidikan tercermin dari 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam aspek pengetahuan di panggung internasional Indonesia tidak banyak unjuk gigi. Syukurnya nilai PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia pada tahun 2015 mengalami peningkatan meskipun, tidak signifikan. Peringkat negara kita naik 6 tingkat bila dibandingkan posisi tahun 2012. Saat itu peringkat kita ke-2 dari bawah, itupun dari 72 negara yang tergabung dalam *Organisation for Economic Cooperation and Development*

(OECD). PISA sendiri memiliki tiga kompetensi yang diujikan, yaitu sains, matematika dan membaca. Dalam kompetensi sains, posisi kita meningkat pada tahun 2012 dari 382 poin menjadi 403 poin pada tahun 2015. Selain itu di tahun yang sama yaitu tahun 2012, 375 poin kompetensi Matematika naik menjadi 386 poin di tahun 2015. Kompetensi membaca dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Uji tiga tahunan ini terakhir sudah terlaksana pada tahun 2018 yang lalu. Hasilnya akan dipublikasikan Desember 2019. Harapan kita semua peringkat Indonesia meningkat dan aspek keterampilan berbanding lurus dengan pengetahuan serta aspek sikap tidak jauh berbeda.

Muhammad Ramli Rahim, dalam pemberitaan online Kompas 2018 mengatakan pada tahun 2015 diadakan uji kompetensi guru yang menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan dan tidak memenuhi standar kompetensi minimal. Beliau menyampaikan hal tersebut bertindak sebagai Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI).

Susianna (2014) juga menyatakan berdasarkan 350 data kuesioner dari guru pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan dosen di berbagai daerah di Indonesia ditemukan hanya 35 % dapat menjelaskan keterampilan abad 21 dan hanya 17 % yang dapat merancang, mengimplementasikan dan mengakses pembelajaran yang menekankan keterampilan abad 21 dengan benar. Kecakapan abad ke 21 ini sejalan dengan kurikulum 2013. Hal yang hampir sama terjadi di Badung.

Saat ini di Kabupaten Tabanan seluruh sekolah termasuk jenjang SD telah menggunakan Kurikulum 2013. Hanya saja untuk SD menggunakan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran atau yang lebih sering kita sebut sebagai perangkat pembelajaran adalah hasil kelompok Kerja Guru (KKG). Sehingga memiliki kemungkinan ketimpangan antara perangkat pembelajaran yang dibuat dengan sekolah atau guru yang menggunakan. Padahal kelengkapan perangkat pembelajaran atau kemampuan perangkat pembelajaran berfungsi menterjemahkan intikurikulum.

Empat pilar tersebut diantaranya *learning to live together* ,*learning to do*, *learning to know learning to be*. Dengan berpatokan pada pedoman empat pilar dari UNESCO tersebut, pendidikan dapat memberi tuntutan kepada peserta didik untuk mengusai ilmu pengetahuan (*knowing*) dan bagaimana cara menerapkannya (*doing*). Selain itu melalui pembelajaran tersebut dapat juga membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki pribadi yang normatif (*being*) serta mampu beradaptasi dan bertoleransi di manapun di lingkungan mereka berpijak atau berada (*living together*). Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa harus diberlakukan agar pengetahuan, sikap dan perilaku siswa dapat dibangun. Terlebih K13 memberikan ruang bagi guru untuk berimprovisasi terkait dengan peningkatan makna pembelajaran. K13 sebagai sebuah fermentasi kurikulum-kurikulum yang telah berlaku sebelumnya menagih sesuatu lebih dari seorang guru karena guru diposisikan bukan hanya sebagai pelaksana tetapi pengembang. Untuk itu dipandang penting untuk melakukan inovasi terkait dengan perangkat pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar secara mandiri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengembangkan instrumen kemandirian belajar dan bagaimana dampaknya terhadap hasil belajar siswa khususnya bagi siswa sekolah

dasar kelas V.

Era globalisasi serta perkembangan teknologi informasi telah menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat cepat di segala bidang. Batasan wilayah, bahasa dan budaya yang semakin tipis, serta akses informasi yang semakin mudah menyebabkan ilmu pengetahuan dan keahlian yang diperoleh seseorang menjadi cepat usang. Persaingan yang semakin tajam akibat globalisasi serta kondisi perekonomian yang mengalami banyak kesulitan, terutama di Indonesia, membutuhkan sumber daya manusia yang kreatif, memiliki jiwa enterpreneur serta kepemimpinan. Pendidikan yang menekankan hanya pada proses transfer ilmu pengetahuan tidak lagi relevan, karena hanya akan menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan masa lampau, tanpa dapat mengadaptasinya dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan pengaruh globalisasi, membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Pendidikan tidak mungkin dapat menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Perubahan-perubahan yang terjadi secara global menyebabkan perubahan gaya hidup pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Adapun cara yang paling efektif dalam menghadapi era globalisasi adalah melalui peningkatakn kualitas pendidikan. Muhibbin (dalam Hairida, 2011) mengatakan pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendapat tersebut memberikan suatu pengertian bahwa pendidikan yang berkualitas bukan hanya mengembangkan

intelegensi peserta didik, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki, sehingga mampu bersaing dalam masyarakat global.

Instrumen penilaian yang baik mampu menilai dengan hasil yang sesuai dengan keadaan. Oleh sebab itu, untuk menggunakan instrumen harus menggunakan teknik penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dengan menggunakan penilaian dapat mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Instrumen penilaian kemandirian belajar digunakan agar mampu mengukur seberapa jauh mandirinya seseorang melalui beberapa pernyataan yang dibuat melalui sebuah instrument. Instrumen hasil belajar khususnya Matematika kelas V diukur melalui beberapa tes soal yang telah dipersiapkan untuk menguji KD yang akan dinilai. Tes soal yang digunakan berupa soal pilihan ganda karena akan memudahkan dalam hal penilaian.

Berdasarkan hal tersebut, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan tidak semata-mata datang dari sistem pendidikan secara internal, bahkan yang lebih banyak adalah tantangan eksternal atau tantangan yang berasal dari luar sistem pendidikan itu sendiri. Tantangan eksternal dari sistem pendidikan seharusnya merupakan sumber aspirasi yang paling utama dalam melakukan perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan secara internal. Dengan demikian pendidikan tidak akan terus mendapat tudingan membangun pulau sendiri *(building its own island*) seperti halnya kritik-kritik yang selalu terlontar dari berbagai pihak yang menaruh perhatian terhadap sistem pendidikan nasional. Tantangan masa depan

bagi sistem pendidikan di Indonesia tidaklah semata-mata menyangkut bagaimana meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan secara internal (*internal efficiency*), tetapi bahkan yang lebih penting adalah menyangkut bagaimanakah meningkatkan kesesuaian pendidikan dengan bidang-bidang kehidupan lain (*external efficiency*).

Pembelajaran abad 21 menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa secara umum masih lemah. Maka diperlukan upaya peningkatan belajar. Kemandirian belajar sangat penting dalam proses belajarnya siswa, masalah yang bisa terjadi dari rendahnya kemandirian belajar yaitu berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun, kurangnya tanggung jawab siswa dan ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil keputusan maupun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok dan berani mengemukakan gagasan.

Matematika merupakan salah satu pelajaran dasar dalam kehidupan manusia yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola pikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode

agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

Pada dasarnya matematika adalah bagian pengetahuan manusia tentang bilangan dan kalkulasi termasuk pengetahuan penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan, pengetahuan yang terorganisasi secara sistematis. Dalam pengajaran matematika peserta didik harus mampu memahami konsep matematika, menyelesaikan soal dan memecahkan masalah-masalah matematika. Keterampilan menghitung dalam menyelesaikan soal dan kemampuan memahami konsep matematika sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Rendahnya hasil belajar matematika disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah proses pembelajaran yang berlangsung cenderung terpusat pada guru. Kondisi ini mengakibatkan siswa lebih banyak diam (pasif), kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar. Cara guru yang menyampaikan pelajaran yang sulit diterima oleh siswa yang menyangkut model dan strategi pembelajaran. Hendaknya guru mampu menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar siswa, sehingga pembelajaran yang diberikan menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu perlu adanya instrumen untuk mengukur sejauh mana siswa mampu mengambil inisiatif secara mandiri dengan penuh keyakinan untuk mengerjakan sesuatu (belajar) tanpa adanya perintah dari orang lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka didefinisikan permasalahan yaitu generasi sekarang ini dinilai sebagai generasi manja yang menyebabkan mereka mudah tersulut emosinya, tidak sabaran, dan keras karakternya (Kompas, 2013). Itulah yang menjadi salah satu faktor penyebab munculnya konflik sosial yang berdampak pada terbentuknya perilaku anti sosial di masyarakat. Pembelajaran yang awalnya hanya berpusat kepada guru membuat siswa cenderung menjadi pasif. Melalui pengembangan instrumen dapat digunakan dalam pembelajaran Matematika khususnya membuat siswa menjadi aktif, mengemukakan ide berdasarkan pengetahuannya belajar mengemukakan pendapat dengan teman yang ada pada kelompoknya.

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan Pengembangan Instrumen kemandirian belajar dan hasil belajar Matematika Kelas V SD. Hasil penelitian ini nantinya akan digunakan oleh sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa melalui pengembangan instrument pada mata pelajaran Matematika kelas V Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah sebelumnya, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana validitas isi instrumen kemandirian belajar pada pelajaran Matematika kelas V SD?

1.4.2 Bagaimana validitas isi instrumen hasil belajar pada pelajaran Matematika kelas V SD?

1.4.3 Bagaimana reliabilitas menurut *expert* instrumen kemandirian belajar pada pelajaran Matematika kelas V SD?

1.4.4 Bagaimana reliabilitas menurut *expert* instrumen hasil belajar pada pelajaran Matematika kelas V SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui validitas isi instrumen kemandirian belajar pada pelajaran Matematika kelas V SD.

1.5.2 Untuk mengetahui validitas isi instrumen hasil belajar pada pelajaran Matematika kelas V SD.

1.5.3 Untuk mengetahui reliabilitas menurut *expert* instrumen kemandirian belajar pada pelajaran Matematika kelas V SD.

1.5.4 Untuk mengetahui reliabilitas menurut *expert* instrumen hasil belajar pada pelajaran Matematika kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain :

1.6.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai pedoman atau acuan bagi penelitian berikutnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian yang sejenis. Penelitian ini juga bermanfaat dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran khususnya di kelas V Sekolah Dasar. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat pada proses pembelajaran untuk mendemonstrasikan pengetahuannya atau kemampuannya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat :

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih mengoptimalkan kualitas pembelajaran di kelas untuk membentuk kepercayaan diri, menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, dan dapat mendorong membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur yang nantinya dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V khususnya untuk pelajaran Matematika.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu serta mendukung guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa khususnya sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi terobosan untuk sekolah dapat memberikan pelatihan bagi guru untuk dapat menggunakan secara efektif pengggunaan pengembangan instrumen pada pelajaran Matematika.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini mengukur seberapa jauh pengaruh pengembangan instrumen terhadap kemandirian belajar pada siswa, khususnya pelajaran Matematika di kelas V.

UNDIKSHA